

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satunya keahlian yang mesti dimiliki oleh siswa di era modern adalah berpikir kritis. Menurut Redhana (2019), berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai refleksi yang berpusat pada pilihan atau tindakan yang dapat diambil. Berpikir kritis dapat dibentuk melalui upaya yang optimal mensyaratkan dengan terdapatnya kelas yang interaktif, maka murid dilihat menjadi pemikir tidak seorang yang diajarkan serta guru melakukan tindakan menjadi mediator, fasilitator serta pemberi motivasi yang bisa memberi bantuan kepada siswa dalam melakukan pembelajaran daripada mengajar (Nuryanti.,dkk. 2021).

Kesuksesan dalam pendidikan dan profesional adalah hasil dari pemikiran kritis. Sangat penting bagi siswa untuk diajarkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah secara efektif di kelas. Pembelajaran berpikir kritis juga membantu siswa memperoleh keterampilan tambahan, seperti peningkatan konsentrasi, kemampuan analitis yang lebih baik, dan pemrosesan pemikiran yang lebih baik. Di abad ke-21, kemampuan berpikir kritis sangat penting. Ini karena setiap orang harus mengumpulkan informasi tentang hal-hal seperti keuangan, kesehatan, kewarganegaraan, dan bahkan aktivitas rekreasi untuk membuat rencana tindakan yang masuk akal.

Yokhebed (2019), solusi yang dapat menyelesaikan masalah internasional seperti pemanasan global membutuhkan keterampilan pemecahan masalah dan pemikiran kritis yang canggih. Hal ini sesuai dengan jenis ilmu geografi yang mempelajari dan meneliti semua gejala permukaan bumi dan interaksinya. Pembelajaran geografi berorientasi masalah dan berfokus pada proses internalisasi, yaitu seberapa efektif siswa menganalisis, memahami, dan mengevaluasi gejala dan fenomena dalam proses interaksi antara siswa dan lingkungan belajar mereka. Pembelajaran geografi membutuhkan pemikiran kritis untuk memperoleh dan memproses informasi secara kritis. Keterampilan kritis mencegah siswa mengolah, mengevaluasi, dan mencari informasi untuk menghadapi tantangan lingkungan. Oleh karena itu, kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis sangat penting dalam semua bidang, termasuk geografi (Zulkarnain, Z., Fatimah, S., dan Dahlan, D.).

Nilayah (2015) menyatakan bahwa guru di MA Nahdlatusy Syubban Jepara hanya mengajarkan geografi melalui metode ceramah, membuat siswa pasif selama proses belajar. Siswa masih gagal menganalisis masalah pembelajaran geografi, menurut penelitian Hindriyanto (2019). Pembelajaran geografi saat ini masih berbasis teks. Ini berarti siswa hanya perlu menghafal dan memahami fenomena geografi dari buku. Pembelajaran terutama mencakup menghafal ide-ide yang tidak dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa hanya menerima penjelasan dari guru dan tidak terlibat dalam proses pembelajaran, sedangkan guru lebih berperan dalam proses pembelajaran dengan memberikan materi. Hal ini mengakibatkan murid tidak mempunyai keahlian guna melakukan pemikiran yang kritis berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan

pembelajaran geografi tidak tercapai. Hadi (2020) mengatakan bahwa guru biasanya menggunakan metode konvensional saat mengajar geografi. Dalam situasi ini, tugas guru hanyalah menyampaikan materi, sedangkan siswa hanya mendengarkan tanpa memberikan informasi tambahan tentang pelajaran.

Menyadari masalah ini, model belajar yang sesuai diperlukan guna menggapai sasaran belajar geografi. Model ini harus mencakup keterampilan belajar Abad-21 seperti kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Keterampilan komunikasi juga penting. Keterampilan yang sama pentingnya adalah keterampilan komunikasi. Seseorang dengan keterampilan komunikasi yang baik adalah orang yang dapat berbagi pemikirannya dengan orang lain. Keterampilan lunak (*soft skill*), keterampilan komunikasi ini terutama adalah *soft skill* yang ada. kejujuran dan komunikasi adalah dua *soft skill* terpenting yang dibutuhkan. Selain empat keterampilan penting yang disebutkan di atas untuk dikuasai di abad 21 (pemikiran kritis serta memecahkan persoalan, kreativitas dan inovasi, kolaborasi dan komunikasi), keterampilan teknologi, informasi serta komunikasi harus dikuasai. Literasi ini mencakup kemampuan untuk memilih, mengevaluasi, mengevaluasi, mensintesis, dan menggunakan informasi (Redhana, 2019).

Hal lain dinyatakan hasil pembelajaran geografi siswa masih tergolong rendah. Siswa juga gagal dalam belajar geografi. Hasil penelitian Latief (2016) menunjukkan bahwasannya persoalan yang dilakukan pembahasannya pada riset ini ialah apakah nilai tes di awal serta akhirnya berbeda dan apakah hasil melalui pembelajaran berbeda di kelas eksperimen melalui pendekatan pembelajaran kontekstual serta pada kelas control melalui konvensional. Dalam penelitiannya,

Tasliya & Bardi (2016) menemukan bahwa pengembang pendidikan dapat memanfaatkan anggaran pendidikan untuk mengatasi masalah tingkat kelulusan dan kualitas pendidikan yang masih rendah di Provinsi Aceh. Memberikan guru profesional dalam bidang kemampuannya dan media pembelajaran untuk guru dan siswa untuk membantu dan mendorong pembelajaran, terutama dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), termasuk geografi Hasil penelitian Srimuliani & Kasmiati (2021) menunjukkan bahwa siswa belajar lebih baik dengan PowerPoint dibandingkan dengan metode konvensional. Masalah media yang digunakan tidak berubah, dan pembelajaran berlangsung selama ceramah, sehingga berdampak terhadap rendahnya kemampuan mengingat siswa dalam pemahaman materi.

Rendah dari hasil pembelajaran siswa pada pembelajaran geografi juga terjadi di SMA Negeri 1 Baturiti. Hal tersebut terlihat dari hasil ulangan siswa seperti yang diamati pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Hasil Ulangan Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Baturiti pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023

No	Kelas	KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)	Jumlah Siswa	Pencapaian KKM			
				Mencapai KKM		Belum Mencapai KKM	
				N	%	N	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	XI IPS 1	75	35	19	52,78	17	47,22
2	XI IPS 2	75	37	17	45,95	20	54,05
3	XI IPS 3	75	37	13	35,14	24	64,86
Jumlah			109	49	44,55	61	55,45

Sumber: Daftar Nilai Geografi Kelas XI di SMA N 1 Baturiti, Kecamatan Baturiti, (2022)

Tabel 1.1 menyatakan bahwasannya sebagian besar siswa belum mencapai KKM. Hal itu terjadi pada semua kelas IPS di SMA Negeri 1 Baturiti. Berdasarkan hasil belajar tersebut dapat dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran masih belum tercapai. Capaian pembelajaran tersebut tentu berkenaan dengan pembelajaran geografi yang selama ini diterapkan guru.

Berikutnya, berlandaskan hasil pengamatan yang diadakan di SMA N 1 Baturiti, tingkat pemikiran kritis murid sepanjang proses belajar dinilai rendah. Hasil wawancara yang dilakukan guru menunjukkan bahwa hanya sebagian siswa yang mampu melakukan pemikiran yang kritis ketika pembelajaran diberlangsungkan. Keahlian dalam berpikir kritis siswa yang rendah bisa diamati melalui kurangnya siswa pada saat bertanya, menghasilkan ide, mengemukakan pendapat, menganalisis, memecahkan masalah dan menarik kesimpulan. Pada saat observasi, penulis menemui bahwasannya keahlian dalam pemikiran kritis siswa masih tergolong lemah. Hal ini selalu terjadi setelah jam istirahat pertama, siswa tidak konsentrasi belajar, minat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran kurang, peralatan kurang (mininya proyektor & bangku banyak yang rusak), kondisi belajar tidak terlalu kondusif sebab ada berbagai murid yang masih ditemui melakukan pembicaraan bersama rekannya ketika pembelajaran berlangsung, guru hanya memberikan materi berbasis buku tanpa menggunakan lingkungan belajar, kurangnya kegiatan eksperimen, observasi, analitis dan penelitian. Hal tersebut yang menyebabkan kurang meningkatkannya pemikiran kritis siswa.

Penyebab dari kedua hal tersebut (rendahnya hasil pembelajaran serta kemampuan pemikiran siswa secara kritis) yakni belum diimplementasikannya model pembelajaran yang relevan, Pembelajaran yang diterapkan masih bersifat

satu arah. Berpikir kritis harus ditanamkan sejak SMA, karena pada tahap ini siswa harus mengembangkan cara berpikirnya sendiri secara realistis serta rasional disesuaikan akan aturan maupun model yang tersedia. Keahlian siswa dalam pemikiran yang kritis pada aktivitas belajar dengan otomatis mempengaruhi kinerja murid sepanjang proses pembelajaran di kelas. Murid pada pembelajaran geografi tidak hanya mengingat materi yang tersedia namun mengetahui pemikiran kritis mengenai materi yang akan diberikan serta kemampuan dalam pemecahan persoalannya. Sebagian besar siswa tidak memahami pernyataan atau pertanyaan dan kurang mampu memahami soal tentang konsep-konsep geografi.

Terkait dengan rendah atau kurangnya kemampuan dalam pemikiran kritis geografi siswa diakibatkan melalui banyak faktor yang mempengaruhi, di antaranya: (1) murid kurang terfokus selama di kelas, (2) masih rendahnya dalam memahami materi oleh siswa, (3) siswa terkadang malu menanyakan sesuatu yang tidak dipahami, (4) tingkat pemikiran secara kritisnya masih tergolong rendah, (5) pemecahan masalah tidak konsisten serta kurang jelas, (6) tidak terdapat perhatian ketika guru memaparkan materi. Rendahnya keahlian siswa dalam pemikiran yang kritis kaitannya dengan pemecahan masalah dan aktivitas partisipasinya dalam pembelajaran geografi dapat dilihat dari rendahnya kegiatan murid pada aktivitas pembelajaran dalam memberikan kegiatan belajar pada kelas (Zaenuri, & Cahyono, 2019).

Sementara rendah atau kurangnya hasil pembelajaran siswa diakibatkan melalui berbagai faktor memberikan pengaruh. Ada 6 faktor yang memberikan pengaruh hasil belajar siswa yakni (1) faktor psikologis yang mencakup kesulitan dalam tugas, nilai kelas, kemampuan, minat, kemauan serta dorongan kepada siswa,

(2) faktor lingkungan masyarakat yang mencakup pergaulan rekan siswa, media serta aktivitas pada organisasi, (3) faktor lingkungan sekolah yang mencakup kedisiplinan sekolah, hubungan antar siswa serta bahan ajar, (4) faktor lingkungan keluarga, mencakup melalui latar belakang keluarga serta pemahaman orang tua, (6) faktor waktu sekolah (Ardila. 2017).

Berkenaan dengan masalah dan penyebabnya itu diperlukan suatu model belajar yang lebih menarik untuk siswa agar diimplementasikan guru pada aktivitas pembelajaran geografi. Salah satu model belajar yang bisa memfasilitasi siswa supaya bisa lebih baik maupun menggunakan kemampuan berpikirnya dan meningkatkan hasil belajarnya adalah Model *Discovery Learning*. Model ini menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran, karena penilaian yang dilakukan tidak ditekankan hanya pada hasil, melainkan proses belajar. Murid pada kegiatan belajar melalui model *discovery learning* bisa menemui persoalan serta berupaya pada penyelesaian persoalan itu sendiri, bahkan murid bisa menemui wawasan yang baru melalui persoalan yang sudah ditemukan.

Bruner (dalam Nurrohmi, dkk. (2017) menjelaskan bahwasannya Model *Discovery Learning* ialah model yang memberi dorongan kepada siswa dalam bertanya serta menarik simpulan berdasarkan prinsip umum melalui pengalaman kehidupan nyata. Brunner lebih jauh mengemukakan bahwa bagi siswa menggunakan cara ini adalah untuk mengorganisasikan materi pembelajarannya ke dalam bentuk akhir. Bell (Nurrohmi, dkk. (2017). Model *Discovery Learning* ialah kegiatan belajar yang ada ketika siswa melakukan manipulasi, mengatur serta mengubah informasi guna menemui informasi yang baru. Siswa dalam Model *Discovery Learning* dapat membuat konjungsi, membuat hipotesis, menggunakan

proses induktif atau deduktif untuk menemukan kebenaran, melakukan pengamatan, dan membuat masalah. Penggunaan Model *Discovery Learning* adalah diprioritaskan untuk membangkitkan daya berpikir kritis siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa serta menginspirasi siswa untuk memiliki peran yang aktif pada kegiatan belajar. Dengan model *discovery learning* diharapkan dapat meningkatkan pengertian terhadap mata pembelajaran yang diajarkan memberi peningkatan mutu dalam kegiatan belajar sehingga nantinya berimplikasi pada peningkatan hasil pembelajaran siswa.

Mengacu pada masalah dan penyebab masalahnya, serta solusi yang dapat diberdayakan dalam memberikan solusi, dilakukan peneliti dengan menggunakan Model *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan pemikiran kritis serta pembelajaran siswa. Riset yang dilakukan diformulasikan dalam sebuah judul penelitian “Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Geografi Di Sekolah Menengah Atas”.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu Mengacu ke pemaparan latar belakang yang sudah dikemukakan, bahwasannya bisa diadakan identifikasi persoalan di bawah ini.

- 1) Kemampuan berpikir kritis siswa belum dikembangkan dalam pembelajaran.
- 2) Hasil belajar geografi siswa masih di bawah KKM.
- 3) Pembelajaran geografi yang diimplementasikan masih bersifat *transfer of knowledge*.

- 4) Belum menerapkan pembelajaran inovatif dalam membelajarkan geografi.
- 5) Pembelajaran yang terimplementasikan belum mampu membangun kompetensi siswa secara mandiri.

1.3 Pembatasan Masalah

Meluasnya permasalahan yang dapat diidentifikasi, penting dalam mengadakan batasan persoalan yang akan dijadikan fokus pada riset ini. diamati melalui objek, riset ini hanya mengadakan kajian mengenai keahlian dalam pemikiran yang kritis serta hasil pembelajaran geografi siswa sebagai dampak dari penerapan *Discovery Learning Model* dalam pembelajaran geografi. Dilihat dari subjeknya, penelitian ini hanya melibatkan guru geografi dan siswa kelas XI di SMA N 1 Baturiti. Sementara untuk keilmuan yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini adalah Pendidikan Geografi yang difokuskan pada model *discovery learning* dan pengaruhnya kepada kemampuan pemikiran kritis serta hasil pembelajaran murid pada kegiatan belajar geografi.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan identifikasi persoalan, dengan demikian bisa dirumuskan persoalan pada riset yakni di bawah ini.

- 1) Bagaimana Model *Discovery Learning* diterapkan sebagai upaya mempunyai peningkatan kemampuan pemikiran kritis serta hasil pembelajaran siswa pada kegiatan belajar geografi?

- 2) Bagaimana Kemampuan Berpikir Kritis Siswa kelas XI IPS sebelum serta setelah diadakannya penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Geografi?
- 3) Bagaimana Hasil Belajar Geografi Siswa kelas XI IPS sebelum dan sesudah diterapkannya model *discovery learning* dalam pembelajaran Geografi?
- 4) Bagaimana pengaruh *Discovery Learning Model* secara simultan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan hasil belajar Siswa kelas XI IPS dalam pembelajaran geografi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berpijak dalam persoalan yang sudah diadakan perumusannya, bisa dipaparkan beberapa sasaran melalui riset ini yakni.

- 1) Menganalisis penerapan Model *Discovery Learning* sebagai upaya mengadakan peningkatan keahlian pemikiran kritis serta hasil pembelajaran siswa pada kegiatan belajar geografi.
- 2) Menganalisis keahlian berpikir kritis murid kelas XI IPS sebelum dan sesudah model *discovery learning* diterapkan dalam pembelajaran Geografi.
- 3) Menganalisis hasil belajar Geografi siswa Kelas XI IPS sebelum dan sesudah model *discovery learning* diterapkan dalam pembelajaran Geografi.
- 4) Menganalisis pengaruh *Discovery Learning Model* secara simultan terhadap keahlian pemikiran kritis serta hasil pembelajaran siswa di kelas XI IPS dalam kegiatan belajar geografi.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Dengan teoritis riset yang dilakukan bisa memberi sumbangan empiris terumata dalam bidang kepedidikan terkait dengan strategi dan desain pembelajaran yang menerapkan *discovery learning model* pada mata pelajaran Geografi dan bisa diadakan menjadi salah satu refrensi mendasar untuk riset berikutnya.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, model *Discovery Learning* memberi pengalaman pembelajaran yang kontekstual serta menyenangkan dan berkesan.
- b. Bagi guru, memberikan salah satu model pembelajaran inovasi dalam kegiatan pembelajaran, dan menawarkan peluang yang lebih memiliki kreatifitas pada proses pembelajaran.
- c. Bagi Sekolah, menambah inventarisasi model pembelajaran inovatif yang bisa dipergunakan menjadi salah satunya pilihan guna melakukan peningkatan kualitas pembelajaran dan sekaligus meningkatkan prestasi akademik siswanya.